

Yasinta Betan

by Selvia Nurul Q

Submission date: 12-Oct-2020 10:37AM (UTC+0900)

Submission ID: 1328906616

File name: Yasinta_Betan._HIV_prevention._Maret_2020.docx (1.61M)

Word count: 4573

Character count: 28908



Article

HIV PREVENTION BEHAVIOUR (CONDOM USE) AMONG COMMERCIAL SEX WORKERS BASED ON HEALTH BELIEF MODEL

Yasinta Betan¹, Hendra A. B. Logo¹, Yohanes Dion¹

¹Department of Nursing, Citra Bangsa University, Kupang, Indonesia

SUBMISSION TRACK

Received: Februari 2020
Final Revision: Maret 2020
Available Online: Maret 2020

KEYWORDS

Brothels, Condoms, Sex worker,
Prostitute, HIV

CORRESPONDENCE

Phone: xxxxxxxxxxxx
E-mail: yasinta_betan@yahoo.com

ABSTRACT

Latar belakang: Pekerja seks komersial adalah kelompok yang paling rentan terhadap infeksi HIV. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi perilaku pencegahan HIV dan prediktor penggunaan kondom pada pekerja seks komersial berdasarkan teori Health Belief Model.

Metode: Penelitian ini merupakan penelitian cross-sectional. Survei dilakukan di lokasi prostitusi dari Juli hingga Agustus 2017. Sebanyak 118 wanita pekerja seks komersial dipilih secara purposive. Data diperoleh dari kuesioner. Regresi logistik digunakan untuk menentukan prediktor perilaku penggunaan kondom di kalangan pekerja seks komersial.

Hasil: Penelitian ini menunjukkan bahwa 12,7% pekerja seks komersial berisiko tertular HIV dan berisiko menularkan HIV kepada klien karena mereka tidak secara konsisten menggunakan kondom dengan klien selama berhubungan. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa faktor yang paling berpengaruh terhadap penggunaan kondom adalah *external cues to action* terkait informasi dari peer educator dan media massa (OR = 1.43, CI 95% = 1.15-1.79), diikuti oleh persepsi severity (OR = 1.41, 95% CI = 1.06-1.89). Namun, persepsi kerentanan, persepsi manfaat, dan persepsi hambatan tidak mempengaruhi penggunaan kondom di kalangan pekerja seks komersial dalam penelitian ini.

Kesimpulan: Hasil penelitian menunjukkan bahwa kampanye media massa tentang tingkat keparahan infeksi HIV dan program pendidikan sebaya sangat penting dalam meningkatkan penggunaan kondom di kalangan pekerja seks di rumah bordil. Selain itu, diperlukan penelitian lebih lanjut untuk menggali lebih banyak pengalaman pekerja seks yang tidak konsisten menggunakan kondom dengan klien saat berhubungan dengan pendekatan kualitatif.

I. INTRODUCTION

Secara global, Orang Dengan HIV/AIDS (ODHA) meningkat dari 33,3 juta pada tahun 2010 menjadi 36,7 juta pada tahun 2015. Kasus tersebut juga meningkat di kawasan Asia dan Pasifik dari 4,7 juta pada tahun 2010 menjadi 5,1 juta pada tahun 2015 (1).

Demikian pula di Indonesia yang mengalami peningkatan kasus HIV dari 55.848 kasus pada tahun 2010 menjadi 232.323 kasus pada tahun 2016 (2). Kelompok paling rentan terhadap infeksi HIV di Asia adalah pekerja seks dan kliennya. Di Federasi Rusia, Indonesia, India, dan Kamboja, penyebaran HIV di kalangan pekerja seks di beberapa

populasi sangat cepat dengan prevalensi mencapai 65% (3,4). Infeksi HIV terkait kontak pekerja seks komersial merupakan masalah kesehatan masyarakat yang serius dan menantang bagi pemerintah di Indonesia. Pekerja seks komersial (PSK) berkontribusi 5,9% sebagai kelompok berisiko tertular HIV/AIDS di Indonesia (5). Berdasarkan data KPU Kupang, kasus AIDS di kota Kupang mengalami peningkatan selama 3 tahun terakhir dari 108 kasus pada tahun 2014 menjadi 204 kasus pada tahun 2016. Selanjutnya prevalensi HIV/AIDS pada PSK di Kupang adalah 11 kasus.%. Yang lebih mengherankan, persentase kasus HIV/AIDS di kalangan ibu rumah tangga di Kota Kupang pada tahun 2016 mencapai 14%. Data HIV/AIDS yang terdeteksi pada ibu rumah tangga menunjukkan perilaku seksual suaminya yaitu melakukan hubungan seksual tanpa pengaman dengan pasangan lain. Salah satunya PSK di lokalisasi (bordil) di Kota Kupang (6).

Pemerintah kota telah menetapkan Peraturan Daerah (Nomor 30 Tahun 1999) tentang Pengawasan Tempat Lokalisasi di Kota. Namun, tidak ada pasal yang mengatur tentang penggunaan kondom di kalangan PSK. Kasus HIV/AIDS pada PSK dan kliennya dapat dicegah jika PSK dan kliennya berperilaku sehat seperti menggunakan kondom dan melakukan pemeriksaan kesehatan secara rutin ke layanan kesehatan. Penggunaan kondom merupakan salah satu strategi yang efektif untuk mencegah penularan HIV/AIDS. Studi laboratorium dan epidemiologi mengungkapkan bahwa penggunaan kondom yang konsisten dan benar sangat efektif dalam mencegah HIV/AIDS (7). Bertentangan dengan hal tersebut, penelitian sebelumnya mengungkapkan bahwa sebagian besar PSK tidak konsisten menggunakan kondom dan tidak memeriksakan status kesehatannya secara rutin. Sebuah studi di China mengungkapkan bahwa 49,5% dari 1.682 wanita pekerja seks tidak konsisten menggunakan kondom dengan klien selama berhubungan selama

sebulan sebelumnya (8). Yang et al. juga melaporkan bahwa dari 454 responden, 76% responden tidak secara konsisten menggunakan kondom selama tiga episode hubungan seksual terakhir mereka dan 85% tidak menggunakan kondom secara konsisten selama kehidupan seks mereka (9). Sebuah penelitian di empat kota yaitu Durban, Tete, Mombasa, dan Mysore menunjukkan bahwa dari pekerja seks yang hasil rapid test HIVnya positif, hanya 17,4%, 53,8%, 43,8%, dan 42,7% responden yang menggunakan pelayanan kesehatan HIV (10). Beberapa alasan mengapa PSK tidak menggunakan kondom dan tidak melakukan pemeriksaan rutin terhadap pelayanan kesehatan adalah: 1) PSK merupakan pekerjaan ilegal di berbagai negara; 2) beberapa klien/pasangan seks mereka menolak untuk menggunakan kondom; 3) pekerja seks memiliki lebih banyak pelanggan daripada ketersediaan kondom; 4) pekerja seks tidak tahu di mana mendapatkan layanan yang dibutuhkan; 5) Pekerja seks takut untuk melakukan pemeriksaan HIV secara rutin; 6) lokasi klinik yang tidak nyaman; 7) pekerja kesehatan mengabaikan tugasnya untuk memfasilitasi perawatan kesehatan bagi pekerja seks; 8) stigma dan diskriminasi oleh petugas kesehatan dan masyarakat (11-15).

Banyak penelitian di Indonesia tentang faktor-faktor yang berhubungan dengan penggunaan kondom pada PSK. Namun, sebagian besar penelitian sebelumnya berfokus pada faktor-faktor seperti karakteristik demografi (usia, tingkat pendidikan, status pekerjaan, dan status perkawinan), pendapatan, pengetahuan, sikap, ketersediaan kondom, akses informasi, dukungan germo, dukungan petugas kesehatan, dan persepsi PSK terhadap penggunaan kondom selama hubungan seksual (16-21). Sejumlah penelitian menggunakan Health Belief Model untuk memprediksi penggunaan kondom pekerja seks komersial di Cina (23,24) India (25), Nigeria (26), dan Thailand (27). Namun, hasil penelitian sebelumnya mungkin tidak dapat diterapkan di wilayah studi karena adanya perbedaan latar belakang budaya.

16

Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor yang mempengaruhi penggunaan kondom pada PSK berdasarkan Health Belief Model. Temuan penelitian ini dapat bermanfaat bagi penyedia layanan kesehatan dan pemerintah dalam mengurangi penularan HIV/AIDS.

II. METHODS

2.1. Study Setting

Penelitian ini dilakukan di lokalisasi prostitusi (bordil) di kota Kupang. Area tersebut dipilih secara purposive.

2.2. Study Design, Sample, dan Sampling

Penelitian ini merupakan penelitian cross-sectional. Sebanyak 118 wanita pekerja seks komersial dipilih melalui purposive sampling.

2.3. Data Collection

Data diperoleh antara Juli hingga Agustus 2017. Setelah mendapat persetujuan dari Badan Kesatuan Bangsa dan Perlindungan Rakyat Kota Kupang, peneliti bertemu dengan pemilik rumah bordil (mucikari). Peneliti memberikan informasi tentang tujuan, manfaat, dan prosedur pengumpulan data penelitian kepada mucikari. Setelah mendapat izin dari mucikari, peneliti bertemu dengan responden di ruang yang tertutup dan aman. Peneliti menjelaskan tujuan dan prosedur penelitian kepada responden. Kemudian peneliti memberikan lembar informasi partisipan kepada responden. Peneliti juga menegaskan dan menjelaskan kembali bahwa peneliti akan merahasiakan identitas responden dengan tidak menuliskan nama pada lembar kuisioner yang disediakan. Responden yang setuju untuk berpartisipasi dalam penelitian ini diminta untuk menandatangani persetujuan tanpa menyebut nama. Data diperoleh dengan menggunakan kuisioner yang diisi langsung oleh responden. Peserta mengembalikan kuisioner dengan anonimitas dalam amplop tertutup untuk menjaga kerahasiaan peserta. Peneliti

menilai variabel independen menggunakan *Health Belief Model Questionnaires* yang dimodifikasi dari Enggarwati (28). Kuesioner ini terdiri dari 27 item pada domain berikut: tujuh item untuk persepsi kerentanan terhadap risiko infeksi HIV, empat item untuk persepsi keparahan terhadap HIV/AIDS, lima item untuk persepsi manfaat penggunaan kondom, enam item untuk persepsi hambatan kondom penggunaan, dan lima item isyarat tindakan terkait informasi dari peer educator dan media massa. Skala tipe Likert 5 poin berkisar dari 1 poin untuk "Sangat tidak setuju" hingga 5 poin untuk "Sangat setuju". Skor yang lebih tinggi menunjukkan nilai yang lebih tinggi dari setiap domain termasuk: "persepsi kerentanan terhadap risiko infeksi HIV", "persepsi keparahan terhadap HIV/AIDS", "manfaat yang dirasakan dari penggunaan kondom", "persepsi hambatan penggunaan kondom", dan "isyarat untuk tindakan terkait informasi dari peer educator dan media massa". Sebelum pengumpulan data, kuisioner diuji reliabilitasnya kepada tiga puluh pekerja seks komersial di wilayah prostitusi lain. Nilai Alpha Cronbach berkisar antara 0,80-0,89 menunjukkan bahwa kuisioner dapat diandalkan untuk mengukur variabel. Terakhir, variabel hasil penelitian ini (penggunaan kondom pada pekerja seks komersial) dinilai dengan menggunakan satu item: "Saya menggunakan kondom saat berhubungan seksual dengan pelanggan/klien terakhir kali". Jenis respons item adalah "ya" dan "tidak".

2.5. Data Analysis

Statistik deskriptif digunakan untuk menyajikan nilai mean, standar deviasi, skor minimal dan maksimal dari setiap domain Health Belief Model. Uji regresi logistik biner multivariat dibuat untuk menentukan prediktor penggunaan kondom di kalangan pekerja seks komersial berdasarkan Health Belief Model.

III. RESULT

3.1. Karakteristik responden

Dari 118 responden, usia rata-rata adalah 44,59 (standar deviasi \pm 8,66). Pekerja seks komersial dalam penelitian ini berusia antara 29 hingga 59 tahun. Lebih dari setengah responden tamat sekolah dasar (64%). Lima puluh dua persen responden (n=61) memiliki pengalaman kerja di atas lima tahun sebagai pekerja seks komersial.

3.2. Kerentanan yang dirasakan terhadap risiko infeksi HIV

Dari total skor (35), skor persepsi kerentanan terhadap risiko infeksi HIV pada PSK berkisar antara 17-35 dengan skor rata-rata 27,14 (deviasi standar \pm 4,88).

3.3. Tingkat keparahan HIV/AIDS yang dirasakan

Dari total skor (20), skor persepsi beratnya HIV/AIDS di kalangan pekerja seks komersial berkisar antara 9 hingga 20 dengan skor rata-rata 13,61 (standar deviasi \pm 3,25).

3.4. Manfaat yang dirasakan dari penggunaan kondom

Dari total skor (25), skor yang dirasakan manfaat penggunaan kondom di kalangan pekerja seks komersial berkisar antara 11 hingga 24 dengan skor rata-rata 17,00 (standar deviasi \pm 3,06).

3.5. Hambatan yang dirasakan dalam penggunaan kondom

Dari total skor (30), skor persepsi hambatan penggunaan kondom di kalangan pekerja seks komersial berkisar antara 13 hingga 28

dengan skor rata-rata 20,32 (standar deviasi \pm 4,39).

3.6. Cues to action terkait informasi dari peer educator dan media massa

Dari total skor (25), skor isyarat tindakan mengenai informasi dari peer educator dan media massa pada pekerja seks komersial berkisar antara 13-25 dengan skor rata-rata 20,18 (standar deviasi \pm 2,64).

3.7. Perilaku pencegahan HIV dan prediktor pencegahan HIV di kalangan pekerja seks komersial

Studi ini menyoroiti bahwa 12,7% pekerja seks komersial berisiko tertular HIV dan berisiko menularkan HIV kepada klien karena mereka tidak secara konsisten menggunakan kondom dengan klien selama berhubungan. Tabel 1 menunjukkan bahwa isyarat tindakan terkait informasi dari pendidik sebaya dan media massa (OR=1,43, CI 95% = 1,15-1,79) adalah prediktor terbaik penggunaan kondom di kalangan pekerja seks komersial. Semakin banyak PSK mendapatkan informasi tentang efektivitas penggunaan kondom dari peer educator dan media massa, maka semakin banyak PSK akan menggunakan kondom secara konsisten saat berhubungan seks dengan klien. Prediktor berikutnya dari praktik penggunaan kondom adalah persepsi tingkat keparahan (OR=1,41, CI 95% = 1,06-1,89). Semakin banyak pekerja seks mempersepsikan beratnya HIV/AIDS, semakin banyak pekerja seks akan menggunakan kondom secara konsisten saat berhubungan seks dengan klien.

Tabel 1 Prediktor penggunaan kondom pada pekerja seks (n = 118)

Variabel	B	SE	Wald	Exp (B)	p-value	95% CI for Exp (B)
1. Persepsi kerentanan	0.10	0.06	2.59	1.11	0.10	0.97 – 1.26
2. Persepsi keparahan	0.35	0.14	5.72	1.14	0.01	1.06 – 1.89
3. Persepsi benefit	0.04	0.14	0.08	1.04	0.76	0.78 – 1.38
4. Persepsi hambatan	-0.05	0.11	0.24	0.94	0.62	0.76 – 1.17
5. Isyarat untuk bertindak	0.36	0.11	10.28	1.43	0.00	1.15 – 1.79
6. Constant	- 11.87	3.54	11.18	0.00	0.00	

IV. DISCUSSION

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar (87,3%) PSK di lokasi prostitusi (bordil) di kota Kupang memiliki perilaku penggunaan kondom yang baik. Hal ini terkait dengan berbagai upaya yang dilakukan pemerintah dalam hal ini Komisi Penanggulangan AIDS (KPA) dan Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) yang bergerak di bidang kesehatan. KPA dan LSM telah melakukan berbagai kegiatan yang bertujuan untuk menekan penyebaran HIV/AIDS di kalangan pekerja seks. Kegiatan tersebut antara lain: 1) penyuluhan kesehatan terkait HIV/AIDS dan penyakit menular seksual pada kelompok perilaku berisiko tinggi yaitu PSK dan pelanggannya; 2) memfasilitasi perubahan perilaku PSK melalui pendidikan, pelatihan, dan konseling; 3) penguatan organisasi kelompok PSK; 4) pendistribusian kondom gratis kepada kelompok berisiko seperti PSK; 5) pembentukan dan penguatan kapasitas peer education pada kelompok pekerja seks. Peer education merupakan salah satu metode pendidikan kesehatan yang dilakukan oleh, dari, dan untuk teman sebaya (PSK) yang bertujuan untuk mengembangkan pengetahuan, sikap, dan perilaku seseorang atau kelompok terhadap pencegahan HIV/AIDS dan penggunaan kondom (29, 30). Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Zuhriyyah yang menunjukkan bahwa peer education efektif dalam penggunaan kondom pada PSK (31). Sebuah studi tinjauan sistematis juga menunjukkan bahwa intervensi pendidikan sebaya secara signifikan dikaitkan dengan peningkatan pengetahuan tentang HIV dan peningkatan penggunaan kondom di negara berkembang (32). Walaupun hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar PSK pernah menggunakan kondom, namun masih terdapat 12,7% PSK yang tidak menggunakan kondom secara konsisten saat berhubungan seks dengan klien. Hal ini menunjukkan masih adanya risiko penularan

HIV/AIDS. Oleh karena itu, pemerintah dan petugas kesehatan harus terus meningkatkan strategi untuk meningkatkan target penggunaan kondom 100% pada populasi berisiko tersebut.

Lebih lanjut, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa faktor yang paling berpengaruh terhadap penggunaan kondom pada PSK adalah *external cues to action* terkait informasi dari peer educator dan media massa. Pada penelitian ini rata-rata PSK yang memiliki isyarat untuk bertindak baik, memiliki perilaku pencegahan yang baik pula. Hal ini kemungkinan karena PSK yang berdomisili di lokalisasi ini sering terpapar informasi tentang bahaya, cara penularan, dan pencegahan HIV/AIDS dari media massa dan peer educator. Semakin sering PSK ini mendengar informasi dari peer educator dan media massa, maka pengetahuan mereka tentang HIV/AIDS akan semakin meningkat (32,33). Hal ini dapat mendorong PSK untuk bertindak dan berdampak pada peningkatan penggunaan kondom (32). Hal ini juga didukung oleh kajian tinjauan sistematis yang menunjukkan bahwa intervensi pendidikan kesehatan dari teman sebaya efektif dalam penggunaan kondom yang benar dan konsisten oleh PSK (34). Lebih lanjut, informasi dari media massa juga menjadi pemicu para PSK menggunakan kondom. Sebuah penelitian menunjukkan bahwa informasi tentang pencegahan HIV/AIDS yang disampaikan melalui radio, poster jalanan, dan internet memiliki hubungan dengan penggunaan kondom dengan pasangan seksual di kalangan pekerja seks. Penelitian ini juga mengungkapkan bahwa semakin banyak pekerja seks yang terpapar informasi online dan cetak yang sangat berkesan, semakin konsisten dalam penggunaan kondom (35). Tinjauan sistematis terhadap efektivitas program komunikasi media massa di negara berkembang juga menunjukkan bahwa dari 24 studi, sebagian besar studi menunjukkan

dampak positif media massa terhadap pengetahuan tentang penularan HIV dan pengurangan perilaku seksual berisiko tinggi termasuk peningkatan penggunaan kondom (36). Selain itu, pembahasan tentang HIV/AIDS yang dialami oleh teman sebaya akan membuat responden sadar dan takut tertular HIV. Hal ini terkait dengan budaya lokal dimana pekerja seks cenderung lebih suka mendengarkan dan mempercayai informasi dari teman sebaya dan media massa daripada informasi langsung dari petugas kesehatan karena dalam pekerjaannya seringkali mengalami diskriminasi dan stigma. Hasil penelitian ini sejalan dengan teori Health Belief Model yang dikemukakan oleh Rosenstock bahwa keparahan yang dirasakan seseorang akan semakin meningkatkan perubahan perilaku jika ada pemicu atau rangsangan seperti informasi dari media massa dan peer group/peer educator (37). Akan tetapi, hasil penelitian ini bertentangan dengan penelitian yang dilakukan oleh Buckingham et al. yang menunjukkan bahwa isyarat untuk bertindak tidak berpengaruh pada penggunaan kondom (27). Perbedaan ini mungkin karena perbedaan variabel “*Cues to action*” yang diteliti, penelitian sebelumnya menggunakan variabel “pasangan PSK selalu meminta kondom” sebagai pemicu penggunaan kondom. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa informasi dari peer educator dan media massa merupakan faktor terpenting sebagai pemicu/sinyal bagi pekerja seks untuk menggunakan kondom secara konsisten. Namun dalam penelitian ini, peneliti tidak mengidentifikasi jenis media massa yang digunakan oleh pekerja seks. Oleh karena itu, penelitian lebih lanjut diharapkan dapat mengidentifikasi berbagai jenis media massa yang sering digunakan dan kaitannya dengan konsistensi penggunaan kondom pada pekerja seks di Indonesia.

Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa persepsi beratnya HIV/AIDS merupakan faktor yang mempengaruhi konsistensi penggunaan kondom pada PSK. Hal ini

dikarenakan: 1) semakin PSK percaya bahwa pekerjaannya sangat berisiko tertular dan menularkan HIV/AIDS, mereka akan menganggapnya sebagai ancaman, dan akan dilakukan tindakan preventif yaitu menggunakan kondom saat berhubungan seks dengan pelanggannya. Persepsi keseriusan terkait dengan keyakinan PSK tentang keseriusan atau beratnya HIV/AIDS. Persepsi keseriusan seringkali didasarkan pada informasi atau pengetahuan medis, bisa juga dari keyakinan seseorang bahwa dirinya akan mendapat masalah karena HIV/AIDS dan akan berdampak pada kehidupannya; 2) dalam penelitian ini rata-rata PSK yang memiliki persepsi keseriusan yang baik, juga memiliki perilaku preventif yang baik. Hal ini dikarenakan PSK di tempat ini sering terpapar pengetahuan dan informasi tentang bahaya dan cara pencegahan HIV yang membuat PSK tersebut mengetahui cara pencegahan HIV/AIDS dan risikonya jika tidak melakukan tindakan preventif. Pernyataan ini didukung oleh sebuah penelitian di China yang mengungkapkan bahwa semakin tinggi pengetahuan PSK tentang HIV, semakin tinggi persepsi keparahan HIV yang mereka miliki (24). Selain itu, rata-rata PSK di lokasi prostitusi juga mendorong setiap pelanggan yang datang menggunakan kondom saat berhubungan seks jika ingin menggunakan jasanya. Hasil penelitian ini mendukung hasil penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa perceived severity berpengaruh positif terhadap penggunaan kondom pada PSK meskipun efek tersebut bersifat lemah dan tidak langsung (23). Zhao dkk. menjelaskan bahwa kemungkinan terjadinya pengaruh yang lemah dan tidak langsung karena dimediasi oleh variabel lain yaitu manfaat yang dirasakan dari penggunaan kondom (23). Namun, pada penelitian ini tidak mengkonfirmasi mediasi variabel lain pada tingkat keparahan yang dirasakan dan penggunaan kondom. Berdasarkan hasil studi ini, pemerintah, LSM, dan petugas kesehatan sangat diharapkan dapat memperkuat program yang ada untuk meningkatkan persepsi keparahan

HIV/AIDS sehingga dapat mendorong penggunaan kondom pada populasi ini.

Lebih lanjut, hasil penelitian ini berbeda dengan kebanyakan penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa persepsi kerentanan, persepsi manfaat, dan persepsi hambatan merupakan faktor yang paling berpengaruh dalam memprediksi perilaku. Sebuah studi meta-analisis menunjukkan bahwa manfaat yang dirasakan dan hambatan yang dirasakan secara konsisten merupakan prediktor terkuat dari perilaku (38). Sebuah studi di Cina juga menunjukkan bahwa semakin tinggi persepsi manfaat dan persepsi hambatan PSK yang lebih rendah akan meningkatkan penggunaan kondom di kalangan pekerja seks saat berhubungan seks (23). Penelitian lain di Thailand juga mengungkapkan bahwa persepsi kerentanan terhadap infeksi HIV merupakan satu-satunya faktor dalam konstruk Health Belief Model yang mempengaruhi kesediaan pelanggan untuk menggunakan kondom (27). Sebuah penelitian di Nigeria juga menunjukkan bahwa pekerja seks yang khawatir tertular HIV dua kali lebih mungkin untuk menggunakan kondom secara konsisten dibandingkan mereka yang tidak khawatir (26). Manisha di al. juga melaporkan bahwa persepsi non-risiko mempengaruhi penggunaan non-kondom pekerja seks (25). Sedangkan hasil penelitian ini menunjukkan bahwa perceived susceptibility, perceived benefit, dan perceived barriers tidak memiliki hubungan dan pengaruh terhadap konsistensi penggunaan kondom pada PSK. Hal ini kemungkinan besar disebabkan oleh rata-rata usia PSK yang telah mencapai usia dewasa akhir dan jumlah PSK yang telah bekerja lebih dari 5 tahun. PSK rata-rata dalam penelitian ini juga dianggap memiliki kerentanan yang baik terhadap risiko infeksi HIV dan manfaat penggunaan kondom yang dianggap baik. Jadi variabel ini tidak berpengaruh pada penggunaan kondom pada populasi ini. Meskipun tidak ada pengaruh persepsi hambatan penggunaan kondom, hal ini kemungkinan besar disebabkan oleh

adanya program distribusi kondom gratis dari LSM dan petugas KPA di kelompok risiko ini.

V. CONCLUSION

Studi ini menyoroti bahwa 12,7% pekerja seks komersial berisiko tertular HIV karena mereka tidak secara konsisten menggunakan kondom dengan klien selama berhubungan. Studi tersebut juga menunjukkan bahwa persepsi keparahan dan isyarat untuk bertindak (informasi dari peer educator dan media massa) merupakan prediktor yang signifikan dari perilaku pencegahan HIV di kalangan pekerja seks komersial. Jadi, penelitian ini menunjukkan bahwa kampanye media massa tentang keparahan infeksi HIV sangat penting dalam meningkatkan penggunaan kondom di kalangan pekerja seks di rumah bordil. Selain itu, tenaga kesehatan harus memperkuat program peer educator di kalangan pekerja seks komersial dalam menurunkan penularan HIV/AIDS. Diperlukan penelitian lebih lanjut untuk menggali lebih banyak pengalaman pekerja seks yang tidak konsisten menggunakan kondom dengan klien saat berhubungan dengan pendekatan kualitatif. Penelitian lebih lanjut juga diharapkan dapat mengidentifikasi berbagai jenis media massa yang sering digunakan dan kaitannya dengan konsistensi penggunaan kondom pada pekerja seks di Indonesia.

REFERENCES

1. UNAIDS. Global AIDS Updates 2016 [Internet]. 2016 [cited 2017 Feb 12]. Available from: https://www.unaids.org/sites/default/files/media_asset/global-AIDS-update-2016_en.pdf
2. Ministry of Health of Republic Indonesia. Laporan situasi perkembangan HIV/AIDS & PIMS di Indonesia, Tahun 2016. [Internet]. Jakarta; 2017. Available from: <http://www.aidsindonesia.or.id/%0A%0A>
3. World Health Organization. Violence against women and HIV/AIDS: critical intersections [Internet]. 2012 [cited 2017 Feb 12]. Available from: <http://www.who.int/gender/documents/sexworkers.pdf>
4. UNAIDS. 2004 report on the global HIV/AIDS epidemic : 4th global report [Internet]. 2004. Available from: http://files.unaids.org/en/media/unaids/contentassets/documents/unaidspublication/2004/GAR2004_en.pdf
5. Ministry of Health of Republic Indonesia. Pedoman Penatalaksanaan Infeksi Menular Seksual. Pedoman Penatalaksanaan Infeksi Menular Seksual. Jakarta: Dirjen PPM dan PL; 2010.
6. Kupang commission of AIDS prevention. Data Prevelensi Kasus HIV/AIDS 2014-2016. Kupang; 2017.
7. Centers for Diseases Control and Prevention. Condoms and STDs: Fact Sheet for Public Health Personnel [Internet]. 2013 [cited 2017 Feb 12]. Available from: https://www.cdc.gov/condomeffectiveness/docs/Condoms_and_STDS.pdf
8. Ma Q, Jiang J, Pan X, Cai G, Wang H, Zhou X, et al. Consistent condom use and its correlates among female sex workers at hair salons: A cross-sectional study in Zhejiang province, China. *BMC Public Health*. 2017;17(1):1–12.
9. Yang H, Li X, Stanton B, Fang X, Zhao R, Dong B, et al. Condom use among female sex workers in China: Role of gatekeepers. *Sex Transm Dis*. 2005;32(9):572–80.
10. Lafort Y, Greener R, Roy A, Greener L, Ombidi W, Lessitala F, et al. HIV prevention and care-seeking behaviour among female sex workers in four cities in India, Kenya, Mozambique and South Africa. *Trop Med Int Heal*. 2016;21(10):1293–303.
11. UNAIDS. People left behind: Sex Workers [Internet]. 2014 [cited 2017 Feb 12]. Available from: https://www.unaids.org/sites/default/files/media/images/gap_report_popn_06_sexworkers_2014july-sept.pdf
12. Abel G. Sex workers' utilisation of health services in a decriminalised environment. *N Z Med J*. 2014;127(1390):30–7.
13. Phrasisombath K, Thomsen S, Sychareun V, Faxelid E. Care seeking behaviour and barriers to accessing services for sexually transmitted infections among female sex workers in Laos: A cross-sectional study. *BMC Health Serv Res* [Internet]. 2012;12(1):37. Available from: <http://www.biomedcentral.com/1472-6963/12/37>
14. Ma H, Loke AY. A qualitative study into female sex workers' experience of stigma in the health care setting in Hong Kong. *Int J Equity Health*. 2019;18(1).
15. Ngo AD, Ratliff EA, Mccurdy SA, Ross MW, Markham C, Pham HTB. Health-seeking behaviour for sexually transmitted infections and HIV testing among female sex workers in Vietnam. *AIDS Care - Psychol Socio-Medical Asp AIDS/HIV*. 2007;19(7):878–87.
16. Utami YS, Cahyo K, Indraswari R. Faktor-Faktor yang Berhubungan Dengan Perilaku Penggunaan Kondom Pada Klien Wanita Pekerja Seks dalam Upaya Pencegahan Infeksi Menular di Kelurahan Bandungan. 2016;4(3):1113–20.
17. Budiono I, Artikel I. Konsistensi Penggunaan Kondom Oleh Wanita Pekerja

- Seks/Pelanggannya. *KESMAS - J Kesehat Masy.* 2012;7(2):97–101.
18. Fauza R, Susanti R, Mardiyansih E. Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Penggunaan Kondom Untuk Pencegahan PMS Pada WPS Di Lokalisasi Sukosari Bawen Kabupaten Semarang. *Pros Konf Nas II PPNI Jawa Teng.* 2014;165–74.
 19. Ashariani S, Larasati TA, Dewi R, Sari P, Wulan D, Wardhani SR, et al. Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Penggunaan Kondom pada Wanita Pekerja Seksual (WPS) Untuk Pencegahan Infeksi Menular Seksual (IMS) di Klinik Mentari Puskesmas Panjang Bandar Lampung Factors Related to Condom Use in Female Sex Workers for Preventi. 2015;
 20. Ameilia PB, Husodo BT, Masyarakat FK, Diponegoro U, Kondom P, Menular I, et al. Faktor yang Berhubungan dengan Penggunaan Kondom pada Pekerja Seks Komersial di Pasar Kembang Yogyakarta dalam Pencegahan Infeksi Menular Seksual. *J Kesehat Masy.* 2020;8(2):145–9.
 21. Purwatiningsih DE. Faktor-Faktor yang berhubungan dengan Perilaku Penggunaan Kondom pada Pelanggan Pekerja Seks Komersial dalam rangka Pencegahan HIV/AIDS di Lokalisasi Kampung Baru. Universitas Indonesia; 2012.
 22. Fauk NK, Kustanti CY, Liana DS, Indriyawati N, Crutzen R, Mwanri L. Perceptions of Determinants of Condom Use Behaviors Among Male Clients of Female Sex Workers in Indonesia: A Qualitative Inquiry. *Am J Mens Health.* 2018;12(4):666–75.
 23. Zhao J, Song F, Ren S, Wang Y, Wang L, Liu W, et al. Predictors of Condom Use Behaviors Based on the Health Belief Model (HBM) among Female Sex Workers: A Cross-Sectional Study in Hubei Province, China. *PLoS One.* 2012;7(11).
 24. Wang B, Li X, McGuire J, Kamali V, Fang X, Stanton B. Understanding the dynamics of condom use among female sex workers in China. *Sex Transm Dis.* 2009;36(3):134–40.
 25. Gore M, Narayanan P, Juvekar S. Does fear for infection affect condom use and HIV testing? A study of female sex workers in Pune city. *Clin Epidemiol Glob Heal [Internet].* 2020;(December 2019):0–1. Available from: <https://doi.org/10.1016/j.cegh.2019.12.003>
 26. Oladosu M, Ladipo O. Consistent Condom Use among Sex Workers in Nigeria. Washington DC; 2001.
 27. Buckingham RW, Moraros J, Bird Y, Meister E, Webb NC. Factors associated with condom use among brothel-based female sex workers in Thailand. *AIDS Care - Psychol Socio-Medical Asp AIDS/HIV.* 2005;17(5):640–7.
 28. Enggarwati. Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Perilaku Pencegahan Penularan HIV/AIDS pada Waria Pekerja Seks Di Kabupaten Kudus Tahun 2015. 2015;2015:40–51.
 29. Yayasan Tanpa Batas. Program Penanggulangan IMS, HIV & AIDS Di Kota Kupang Nusa Tenggara Timur – Indonesia [Internet]. 2011 [cited 2018 Aug 7]. Available from: <https://yayasantanpabatas.webs.com/visidanmisi.htm>
 30. Soares LADC. Peran komisi penanggulangan aids kota kupang (KPAD) sebagai koordinator dalam menanggulangi penyebaran penyakit HIV dan AIDS di kota Kupang tahun2016 [Internet]. Chatolic University of Widya Mandira; 2018. Available from: [http://repository.unwira.ac.id/1075/1/ABSTRAK %28 HALAMAN JUDUI-DAFTAR ISI DAN DAFTAR TABEL.pdf](http://repository.unwira.ac.id/1075/1/ABSTRAK%28%20HALAMAN%20JUDUI-DAFTAR%20ISI%20DAN%20DAFTAR%20TABEL.pdf)
 31. Zuhriyyah LZ. Efektivitas Pendampingan Peer Educator Terhadap Tingkat Penggunaan Kondom Pada Wanita Pekerja Seks (WPS) di Kawasan Resosialisasi Gambilangu Kabupaten Kendal Tahun 2010. Universitas Negeri Semarang;
 32. Medley A, Kennedt C, O'Reilly K, Sweat M. Effectiveness of Peer Education Interventions for HIV Prevention in Developing Countries: A Systematic Review and Meta- Analysis. *AIDS Educ Prev.* 2009;21(3):181–206.
 33. Khoradiyah H, Natosba J, Fitri E. Pengaruh Peer Education Terhadap Pengetahuan Tentang Infeksi Menular Seksual Pada Wanita Pekerja Seks Tidak Langsung. *J*

- Keperawatan Sriwij. 2018;5(1):30–9.
34. Okafor UO, Crutzen R, Aduak Y, Adebajo S, Van den Borne HW. Behavioural interventions promoting condom use among female sex workers in sub-Saharan Africa: a systematic review. *African J AIDS Res.* 2017;16(3):257–68.
 35. Xiao Z, Li X, Lin D, Tam CC. Mass Media and HIV/AIDS Prevention Among Female Sex Workers in Beijing, China. *J Heal Commun.* 2015;20(9):1095–106.
 36. Bertrand JT, O'Reilly K, Denison J, Anhang R, Sweat M. Systematic review of the effectiveness of mass communication programs to change HIV/AIDS-related behaviors in developing countries. *Health Educ Res.* 2006;21(4):567–97.
 37. Rosenstock IM. Historical Origins of the Health Belief Model. *Heal Educ Monogr Winter.* 1974;2(4):328–35.
 38. Carpenter CJ. A meta-analysis of the effectiveness of health belief model variables in predicting behavior. *Health Commun.* 2010;25(8):661–9.

BIOGRAPHY

First Author Yasinta Betan. I have finished my bachelor degree in Nursing (2012) from Sint. Carolus School of Health Sciences, Jakarta. Then, I have finished my Master degree in Family and Community Health Nursing (2016) from Kasetsart University, Bangkok, Thailand. I am nursing faculty member of Citra Bangsa University. In 2015, I have conducted my research thesis entitled predictors of nutritional status among children 2-5 years old in East Flores, Indonesia. I have presented my research article entitled the relationships between age to introduce complementary food, dietary intakes, and malnutrition among children 2-5 years old in the International Conference in January 2016. After that, I have published an article entitled Evidence-Based Practice in Nursing Profession: Barriers and teaching strategies in the International Journal of Nursing Sciences in 2018. I also have published some of my research articles in National Journals. In 2019 and 2020, I got the national research grants from the Ministry of Research, Technology, and Higher Degree of Republic of Indonesia to conduct my research project. In 2019, I also got the national research grant from the Association of Indonesian Nurse Education Center. I also have published my book entitled “Asuhan Keperawatan Keluarga: Konsep dan Praktik” in 2013. My research interests are Evidence Based Practice, Chronic illness, Nursing education, Family and Community Nursing, HIV/AIDS, Malnutrition in Children. Correspondence email: yasinta_betan@yahoo.com

Second Author Hendra A. B. Logo. I have finished my bachelor degree in nursing (2017) from Citra Husada Mandiri Kupang School of Health Sciences.

Third Author Yohanes Dion. I have finished my bachelor degree in nursing (2011) from St. Vinsensius A. Paulo, Surabaya. I have finished my master degree in public health (2016) from Nusa Cendana University. I have published my book entitled “Asuhan Keperawatan Keluarga: Konsep dan Praktik” in 2013 with my partner Yasinta Betan. I am a nurse lecturer in Citra Bangsa University. Email: yohanesdion18@gmail.com

Yasinta Betan

ORIGINALITY REPORT

14%

SIMILARITY INDEX

13%

INTERNET SOURCES

4%

PUBLICATIONS

1%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1	cyber-chmk.net Internet Source	4%
2	ejournal.unsri.ac.id Internet Source	1%
3	id.123dok.com Internet Source	1%
4	docobook.com Internet Source	1%
5	Dwi Murtono. "FAKTOR DETERMINAN KONSISTENSI PEMAKAIAN KONDOM PADA PEKERJA SEKS PEREMPUAN", Jurnal Litbang: Media Informasi Penelitian, Pengembangan dan IPTEK, 2019 Publication	1%
6	journal.wima.ac.id Internet Source	1%
7	sinta3.ristekdikti.go.id Internet Source	<1%

es.scribd.com

8

Internet Source

<1%

9

docplayer.info

Internet Source

<1%

10

www.aidsindonesia.com

Internet Source

<1%

11

publikasi.mercubuana.ac.id

Internet Source

<1%

12

www.magonlinelibrary.com

Internet Source

<1%

13

www.scribd.com

Internet Source

<1%

14

journal.unpak.ac.id

Internet Source

<1%

15

Yong Ahn, Sang-Ho Lee. "Outcome predictors of percutaneous endoscopic lumbar discectomy and thermal annuloplasty for discogenic low back pain", Acta Neurochirurgica, 2010

Publication

<1%

16

simdos.unud.ac.id

Internet Source

<1%

17

www.bdp.co.id

Internet Source

<1%

18

www.repository.uinjkt.ac.id

Internet Source

<1%

19

digilib.unusa.ac.id

Internet Source

<1%

20

jurnal.umj.ac.id

Internet Source

<1%

21

garuda.ristekdikti.go.id

Internet Source

<1%

22

Nonik Ayu Wantini, Novi Indrayani. "Kesediaan Vaksinasi HPV pada Remaja Putri Ditinjau dari Faktor Orang Tua", Jurnal Ners dan Kebidanan (Journal of Ners and Midwifery), 2020

Publication

<1%

23

online-journal.unja.ac.id

Internet Source

<1%

24

stikes-nhm.e-journal.id

Internet Source

<1%

25

id.scribd.com

Internet Source

<1%

26

journal.uir.ac.id

Internet Source

<1%

27

adoc.tips

Internet Source

<1%

28

Nina Sri, Catur Septiawan G. "Pengaruh Sikap,

Dukungan Teman Sesama Wanita Pekerja Seks (WPS) dan Motivasi terhadap Perilaku Pencegahan HIV/AIDS WPS", Jurnal Ilmiah Kebidanan Indonesia, 2019

Publication

<1%

29

Hermanto Hermanto. "Pengaruh Pendidikan Kesehatan Tentang IMS (Infeksi Menular Seksual) Terhadap Pengetahuan WPS (Wanita Pekerja Seks) di Klinik IMS Bukit Sungkai Km. 12 Kota Palangka Raya", DINAMIKA KESEHATAN: JURNAL KEBIDANAN DAN KEPERAWATAN, 2020

Publication

<1%

30

Ariyaratne Manathunge, Jelena Barbaric, Tomislav Mestrovic, Sriyakanthi Beneragama, Ivana Bozicevic. "HIV prevalence, sexual risk behaviours and HIV testing among female sex workers in three cities in Sri Lanka: Findings from respondent-driven sampling surveys", PLOS ONE, 2020

Publication

<1%

31

Ika Apriati Widya Puteri. "ASERTIVITAS DAN SUBJECTIVE WELL-BEING PADA MAHASISWA DI MASA PANDEMI COVID-19", Jurnal Psikologi Malahayati, 2020

Publication

<1%

Exclude quotes On

Exclude matches Off

Exclude bibliography On

Yasinta Betan

PAGE 1

PAGE 2

PAGE 3

PAGE 4

PAGE 5

PAGE 6

PAGE 7

PAGE 8

PAGE 9

PAGE 10
